

LAMPIRAN



PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PSIKOLOGI

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555 (hunting) Fax.(024) 8415429 - 8445265
e-mail:unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id



Nomor : 381/B.2.1/MP/III/2015

03 Maret 2015

Lamp. :

Perihal : *Ijin Penelitian*

Yang terhormat :

Pimpinan PPT Seruni

Jl. Dr. Soetomo 19 A Semarang

Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Program Magister Psikologi UNIKA Soegijapranata yang bernama :

Nama : AGUSTIN DWI WIDOWATI NIM : 11.92.0068

Mohon ijin melakukan Penelitian tentang *"Terapi Sandtray untuk Menurunkan Kecemasan pada Anak yang Mengalami KDRT"*.

Penelitian ini kami lakukan dalam rangka menyusun Tesis, dibimbing ibu Dr. Sih Setija Utami, M.Kes

Demikian permohonan ijin kami, atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Sekretaris Program

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hardjanta".

Drs. George Hardjanta, M.Si
NPP. 0581.1986.020



PELAYANAN TERPADU PENANGANAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK BERBASIS GENDER

SERUNI KOTA SEMARANG

Gedung PKK Kota Semarang, Jl. dr. Sutomo 19 A Semarang
Telp. (024) 70325200, 3566517 e-mail : ppt.seruni@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 021/SRN/KT.SMG/VIII/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Krisseptiana Hendrar Prihadi, SH.MM
Jabatan : Ketua PPT SERUNI Kota Semarang
Alamat : Jl. Dr. Sutomo No. 19A Semarang

Menerangkan berdasarkan surat dari Program Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang No. 381/B.2.1/MP/III/2015 tanggal 03 Maret 2015 perihal permohonan penelitian /Riset dan Magang atas nama :

Nama : Agustin Dwi Widowati
NIM : 11 92 0068
Fakultas : Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Samarang
Alamat : Jl. Gedongkuning Selatan, Pilihan Kidul KG I/860, Rejowinangun, Kota Gede Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian dan magang di PPT Seruni Kota Semarang dalam rangka mengumpulkan data-data untuk menyusun tesis dengan judul "TERAPI SANDTRAY UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN PADA ANAK YANG MENJADI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA" mulai pada tanggal 12 Maret s/d 31 Juli 2015.

Demikian keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PPT Seruni Kota Semarang



KRISSEPTIANA HENDRAR PRIHADI, SH.MM

INFORMED CONSENT

Penelitian ini bertujuan untuk: menguji penerapan terapi sandtray untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Dilaksanakan oleh Agustin Dwi Widowati, di bawah bimbingan Dr. M. Sih Setija Utami, M. Kes. dan Dra. Yang Roswita, M.Si atas seijin Institusi Program Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, dengan nomor surat: 381/B.2.1/MP/III/2015.

Penelitian ini akan dilaksanakan dua kali seminggu dimulai tanggal 20 Mei 2015 sampai dengan 31 Juli 2015, dengan keterangan:

Waktu yang dibutuhkan : 45 – 90 menit/ pertemuan
Selama : 10 kali pertemuan treatment
Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu Seruni
Jl. Dr. Soetomo 19 A Semarang

Adapun prosedur pelaksanaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Observasi, wawancara, dan pengisian surat persetujuan.
2. Pelaksanaan baseline pertama (observasi dan pengisian skala tanpa pemberian tritmen).
3. Pemberian tritmen terapi sandtray (bermain dengan menggunakan sandtray dan berbagai miniatur untuk membantu klien mempresentasikan permasalahan klien, menumbuhkan insight, dan juga memvisualisasikan harapan-harapan di masa depan).
4. Pelaksanaan baseline kedua (observasi dan pengisian skala setelah pemberian tritmen untuk melihat hasil dari penerapan terapi sandtray dalam menurunkan kecemasan klien).

Adapun risiko yang mungkin dihadapi klien sebagai dampak penelitian ini adalah penelitian ini dapat berhasil dan kecemasan klien akan berkurang sehingga akan terjadi perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Akan tetapi, ada kemungkinan lain bahwa kecemasan klien akan meningkat selama proses penelitian berlangsung, dan juga mungkin dapat terjadi kelelahan fisik karena proses pelaksanaan terapi diadakan setelah pulang sekolah.

Peneliti menyatakan bersedia bertanggung jawab atas risiko fisik, psikologis, sosial, dan finansial yang timbul sebagai dampak dari proses penelitian yang akan dilakukan atas sepenuhnya pihak institusi dalam rangka mengembalikan kondisi klien ke keadaan semula.

Bila ada hal-hal yang kurang jelas mengenai proses penelitian, dapat menghubungi Agustin Dwi Widowati, no HP. 0816692694.

Semua data pribadi klien akan kami jaga kerahasiaannya. Partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Bila terdapat ketidakcocokan, klien dapat menarik diri dari kegiatan penelitian tanpa dikenakan pinalti.

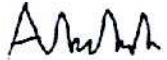
Setelah membaca keterangan tersebut, maka saya menyatakan bersedia/ ~~tidak~~ bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

Semarang, 2 Mei 2015

Menyetujui,
Klien,

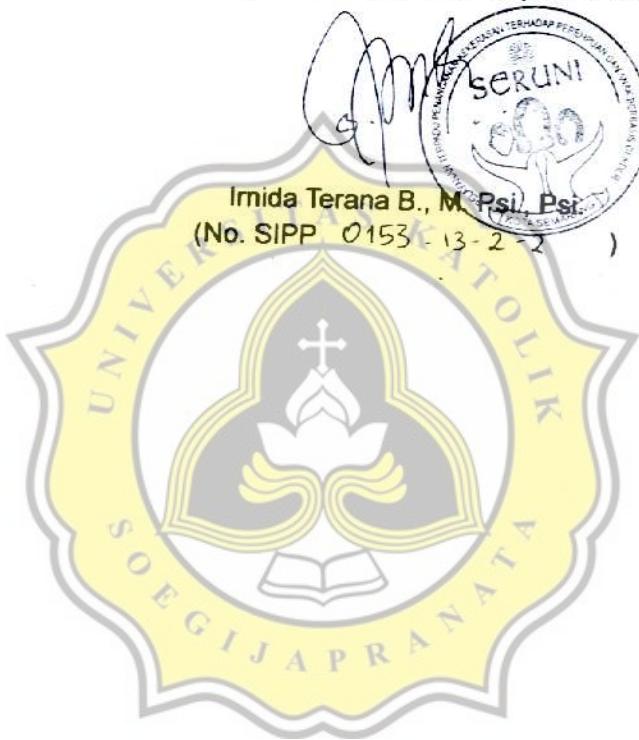
Peneliti,


Agustin Dwi Widowati


APH

Mengetahui,
Psikolog Pusat Pelayanan Terpadu Seruni

Irmida Terana B., M.Psi., Psi
(No. SIPP 0153-13-22)



INFORMED CONSENT

Penelitian ini bertujuan untuk: menguji penerapan terapi sandtray untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Dilaksanakan oleh Agustin Dwi Widowati, di bawah bimbingan Dr. M. Sih Setija Utami, M. Kes. dan Dra. Yang Roswita, M.Si atas seijin Institusi Program Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, dengan nomor surat: 381/B.2.1/MP/III/2015.

Penelitian ini akan dilaksanakan dua kali seminggu dimulai tanggal 20 Mei 2015 sampai dengan 31 Juli 2015, dengan keterangan:

Waktu yang dibutuhkan : 45 – 90 menit/ pertemuan
Selama : 10 kali pertemuan treatment
Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu Seruni
Jl. Dr. Soetomo 19 A Semarang

Adapun prosedur pelaksanaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

5. Observasi, wawancara, dan pengisian surat persetujuan.
6. Pelaksanaan baseline pertama (observasi dan pengisian skala tanpa pemberian tritmen)
7. Pemberian tritmen terapi sandtray (bermain dengan menggunakan sandtray dan berbagai miniatur untuk membantu klien mempresentasikan permasalahan klien, menumbuhkan insight, dan juga memvisualisasikan harapan-harapan di masa depan)
8. Pelaksanaan baseline kedua (observasi dan pengisian skala setelah pemberian tritmen untuk melihat sejauh mana efek dari penerapan terapi sandtray dalam menurunkan kecemasan klien)

Adapun risiko yang mungkin dihadapi klien sebagai dampak penelitian ini adalah penelitian ini dapat berhasil dan kecemasan klien akan berkurang sehingga akan terjadi perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif. Akan tetapi, ada kemungkinan lain bahwa kecemasan klien akan meningkat selama proses penelitian berlangsung, dan juga mungkin dapat terjadi kelelahan fisik karena proses pelaksanaan terapi diadakan setelah pulang sekolah.

Peneliti menyatakan bersedia bertanggung jawab atas risiko fisik, psikologis, sosial, dan finansial yang timbul sebagai dampak dari proses penelitian yang akan dilakukan atas sepenuhnya pihak institusi dalam rangka mengembalikan kondisi klien ke keadaan semula.

Bila ada hal-hal yang kurang jelas mengenai proses penelitian, dapat menghubungi Agustin Dwi Widowati, no HP. 0816692694.

Semua data pribadi klien akan kami jaga kerahasiaannya. Partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Bila terdapat ketidakcocokan, orangtua klien dapat menarik klien dari kegiatan penelitian tanpa dikenakan pinalti.

Setelah membaca keterangan tersebut, maka saya sebagai orangtua klien menyatakan bersedia/ tidak bersedia untuk mengijinkan klien berpartisipasi dalam kegiatan penelitian.

Semarang, 2 Mei 2015

Menyetujui,
Orangtua Klien,

Peneliti,

Agustin Dwi Widowati

UM

Mengetahui,

Psikolog Pusat Pelayanan Terpadu Seruni



Irnida Terana B., M. Psi. Psi.
(No. SIPP 0153 - 13-2-2)



SURAT KONTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: menguji penerapan terapi sandtray untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Dilaksanakan oleh Agustin Dwi Widowati, di bawah bimbingan Dr. M. Sih Setija Utami, M. Kes. dan Dra. Yang Roswita, M.Si atas sejalan Institusi Program Magister Profesi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, dengan nomor surat: 381/B.2.1/MP/III/2015.

Penelitian ini akan dilaksanakan dua kali seminggu dimulai tanggal 20 Mei 2015 sampai dengan 31 Juli 2015, dengan keterangan:

Waktu yang dibutuhkan : 45 – 90 menit/ pertemuan
Selama : 10 kali pertemuan treatment
Tempat : Kantor Pusat Pelayanan Terpadu Seruni
Jl. Dr. Soetomo 19 A Semarang

Dalam penelitian ini saudari bertugas sebagai terapis dimana saudari memiliki hak dan kewajiban yang harus dipatuhi yang berhubungan dengan jalannya penelitian ini, yaitu:

1. Terapis wajib menjaga kerahasiaan identitas pribadi dan hasil penelitian dari subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian ini
2. Terapis wajib menjelaskan gambaran mengenai hal yang akan dilakukan dalam proses terapi sandtray.
3. Terapis melakukan terapi sandtray terhadap subjek sesuai dengan modul dengan penuh penerimaan, keterbukaan, dan perhatian terhadap kondisi subjek.

Adapun hak-hak yang akan disepakati bersama antara peneliti dengan terapis, yaitu:

1. Terapis berhak melakukan perubahan waktu dari waktu yang telah ditetapkan peneliti apabila dalam keadaan terdesak, dengan pemberitahuan kepada terapis maksimal 1 jam sebelumnya.
2. Terapis berhak melakukan pengaturan waktu selama proses pelaksanaan terapi sandtray.
3. Terapis berhak menentukan biaya operasional selama melakukan terapi sandtray.

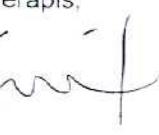
Setelah membaca keterangan diatas maka terapis bersedia untuk memenuhi persyaratan dalam kegiatan penelitian ini.

Semarang, 4 Mei 2015

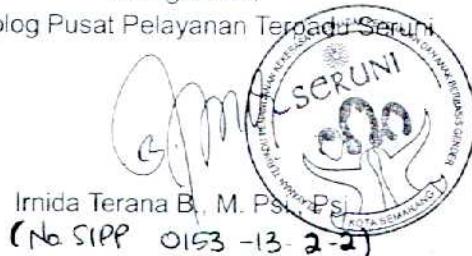
Peneliti,

Agustin Dwi Widowati



Menyetujui,
Terapis,

Angelina Dyah Arum S., M. Psi., Psi.

Mengetahui,
Psikolog Pusat Pelayanan Terpadu Seruni



Irnida Terana B., M. Psi., Psi.
(No. SIPP 0153 -13- 2-2)

KUISIONER "APA YANG AKU RASAKAN"

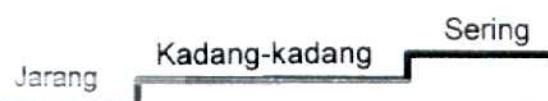
STAIC Formulir C-2

Nama: _____ Umur: _____ Tanggal: _____

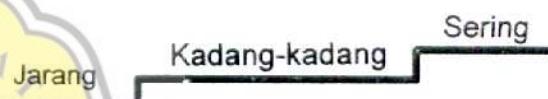
PETUNJUK: Beberapa pernyataan yang biasanya digunakan laki-laki dan perempuan untuk menggambarkan dirinya diberikan di bawah ini. Bacalah setiap pernyataan secara cermat dan pilihlah jarang (hampir tidak pernah), kadang-kadang, atau sering yang menurut kamu paling tepat. Untuk setiap pernyataan, berikan tanda X pada kata yang paling tepat menggambarkan apa yang kamu rasakan. Tidak ada jawaban yang salah atau benar. Jangan berkutat pada satu pernyataan terlalu lama. Ingatlah untuk memilih kata yang menggambarkan apa yang biasanya kamu rasakan.

Dalam tiga hari terakhir ini...

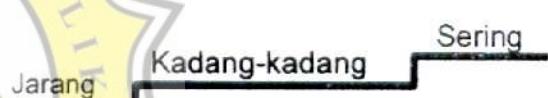
1. Aku takut membuat kesalahan ...



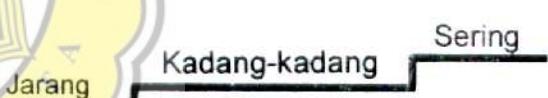
2. Aku merasa ingin menangis ...



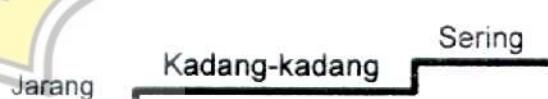
3. Aku merasa tidak bahagia...



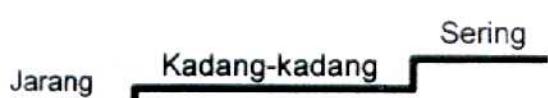
4. Aku memiliki kesulitan memilih sesuatu...



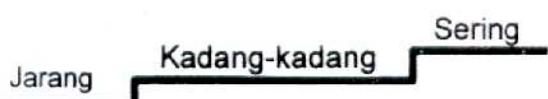
5. Sulit bagiku menghadapi masalah ...



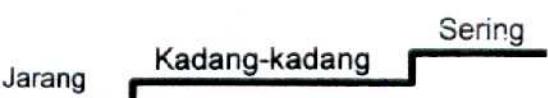
6. Aku merasa terlalu khawatir...



7. Aku merasa kesal di rumah...



8. Aku pemalu/ mudah
merasa malu...



<p>9. Aku merasa diriku bermasalah...</p> <p>10. Banyak hal tidak penting di kepalaiku dan mengganggu...</p> <p>11. Aku khawatir tentang sekolah...</p> <p>12. Aku memiliki kesulitan membuat keputusan...</p> <p>13. Jantungku berdegup kencang...</p> <p>14. Aku diam-diam merasa cemas...</p> <p>15. Aku merasa khawatir tentang orang tuaku...</p> <p>16. Tanganku berkeringat...</p> <p>17. Aku cemas tentang hal yang akan terjadi...</p> <p>18. Aku sulit tidur di malam hari...</p> <p>19. Perutku terasa aneh...</p> <p>20. Aku merasa cemas tentang apa yang orang pikirkan tentangku...</p>	 <table border="0"> <tr> <td>Jarang</td> <td>Kadang-kadang</td> <td>Sering</td> </tr> </table>	Jarang	Kadang-kadang	Sering																																	
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			
Jarang	Kadang-kadang	Sering																																			

Tabulasi Data Skala STAIC-t

Sesi	Skor STAIC-t
pre 1	44
pre 2	55
pre 3	48
pre 4	49
pre 5	51
pre 6	51
ST-1	45
ST-2	42
ST-3	41
ST-4	46
ST-5	48
ST-6	44
ST-7	45
ST-8	37
ST-9	36
ST-10	33
post 1	34
post 2	33
post 3	35
post 4	34
post 5	35
post 6	34

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
pre-int	6	49.67	3.670	44	55
post-int	6	34.17	.753	33	35

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post-int – Negative Ranks	6 ^a	3.50	21.00
pre-int Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	0 ^c		
Total	6		

a. post-int < pre-int

b. post-int > pre-int

c. post-int = pre-int

Test Statistics^b

	post-int - pre-int
Z	-2.201 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel Pencatatan Pre-intervensi dan Post-intervensi

Tanggal	Sesi	Skor STAIC-t	Pre-intervensi		Catatan Kejadian	Tanggal	Sesi	Skor STAIC-t	Post-intervensi		Catatan Kejadian
			Pre 1	44					Post 1	34	
27-04-2015					Subjek menceritakan bahwa akhir-akhir ini ia merasa hidupnya relatif lebih tenang walaupun di sekolah masih sering dibentak oleh gurunya jika ia sedang tidak bisa mengerjakan soal. Beberapa kali subjek mendapatkan nilai baik di beberapa mata pelajaran sehingga ia pun merasa senang.	13-07-2015					Sore ini, subjek tampak ceria dan menceritakan rencananya untuk berlibur ke rumah saudara ibunya, serta acara arisan keluarga yang akan diadakan setelah hari raya Idul Fitri di rumah tarentya. Akan ada banyak keluarga ibunya yang berkumpul dan subjek tidak sabar ingin bertemu dengan saudara sepupunya yang sebaya dengannya sehingga ia punya teman bermain dan ia pun ingin melihat ibunya berhenti bekerja untuk sementara karena ia mengkhawatirkan kondisi kesehatan ibunya yang sakit batuknya tak kunjung sembuh. Setiap kali ia melihat ibunya harus bekerja sambil batuk-batuik, subjek merasa sedih dan cemas akan terjadi sesuatu dengan ibunya.
30-04-2015	Pre 2	55			Ada lima belas pernyataan yang dijawab 'sering' oleh subjek dan yang cukup menonjol adalah gejala-gejala fisik yang dialami subjek, seperti jantung berdebar-debar dan tangan berkeringat. Dalam beberapa hari terakhir subjek kembali berbagai peristiwa tidak menyenangkan yang ia alami dengan ayahnya, karena subjek mendapat panggilan dari PPA Polrestabes untuk melengkapi data-data BAP (Berita Acara Pemeriksaan).	16-07-2015	Post 2	33			Sehari sebelum hari raya Idul Fitri, subjek tampak bersemangat dan senang karena setelah selesai sholat ied, subjek dan ibunya akan ke rumah budhenya dan berkumpul bersama saudara-saudaranya yang lain di sana. Ia mengatakan bahwa akan ada saudara ibunya yang datang dari Bandung dan sudah lama tidak ia jumpai.

2-05-2015	Pre 3	48	Subjek datang ke PPT SERUNI diantar oleh ibunya. Saat ditanya, subjek mengatakan bahwa ia merasa senang pergi dengan ibunya dan pada hari itu, ia tidak mau ditinggal oleh ibunya. Beberapa kali dibujuk oleh terapis peneliti dan psikolog PPT SERUNI, namun subjek tetap ingin ditunggu oleh ibunya. Pengisian skala berjalan cukup lancar. Subjek mengatakan bahwa ia didiamkan oleh gurunya di sekolah. Di satu sisi, ia merasa tenang karena ia tidak dibentak bentak lagi dan ibunya pun tidak pernah dimarahi lagi saat bertemu. Namun, ia juga merasa sedih karena diperlakukan berbeda dari teman-temannya.	22-07-2015	Post 3	35	Subjek mengatakan bahwa ia menikmati masa liburannya dan merasa senang selama ia berkumpul dengan saudara-saudaranya. Ia bermain hingga larut malam dan sama sekali tidak merasa lelah. Hanya saja, subjek selalu merasa tidak tenang setiap kali ia melihat ibunya terbatuk-batuk dan mengatakan pusing. Hingga saat ini, sakit batuk ibu subjek masih belum sembuh meskipun sudah minum berbagai macam obat.
8-05-2015	Pre 4	49	Skor total subjek meningkat 1 poin pada sesi ini. Subjek bercerita bahwa beberapa hari terakhir ia sering menangis tapi ditahan setiap kali ingat pada ibu. Dia juga sering kali lebih memilih diam dan tidak cerita ke ibunya ketika ada masalah. Subjek mengatakan bahwa ia sering mengingat pelaku dan merasa benci sekali pada pelaku serta berharap pelaku dikenjari supaya tidak mengganggu lagi. Selain itu, ia juga masih mengkhawatirkan kondisinya di sekolah dimana ia tidak berani menghadapi gurunya yang masih mendiamkannya. Subjek mengatakan bahwa tidak tahu apa yang harus ia lakukan supaya gurunya tidak membencinya lagi.	25-07-2015	Post 4	34	Hari ini adalah hari terakhir liburan sekolah. Dua hari lagi subjek akan kembali ke sekolah. Subjek mengatakan bahwa ia merasa cemas, ia bertanya-tanya apakah ia akan bertemu dengan bu R** (guru kelas 3 yang sering membentaknya) lagi, apakah guru kelasnya yang baru akan bersikap baik padanya karena guru kelasnya di kelas 4 ini adalah teman dekat bu R**, bagaimana dengan sikap teman-teman sekelasnya padanya nanti.
13-05-2015	Pre 5	51	Skor total subjek kembali meningkat di	28-07-2015	Post 5	35	Hari ini adalah hari kedua subjek masuk

18-05-2015	Pre 6	51	Pada pengisian skala kali ini, lebih banyak bercerita daripada sebelumnya, dan tampak raut wajahnya berubah saat bercerita tentang guru kelasnya yang sering kali menjewer, menoyor, dan memarahinya di kelas beberapa hari terakhir ini.	31-07-2015 Post 6	<p>Subjek sudah lebih tenang dibandingkan pertemuan sebelumnya meskipun ia masih sering merasa khawatir ketika berada di sekolah la bercerita bahwa ia memerlukan masih ada teman yang baik dan mau bermain dengannya. subjek juga mengatakan bahwa ia mau berusaha fokus pada pelajaran dan berani menyapa dan mengajak teman-teman lainnya. Walaupun ia mengakui bahwa sampai saat ini ia masih hanya bermain dengan dua orang teman saja yang duduknya di sampingnya.</p>
			Subjek mengatakan bahwa ia menangis di dalam kamar saat ibunya sedang bekerja. Subjek mengungkapkan harapan bahwa gurunya meminta maaf padanya dan ibunya, serta bersikap baik padanya.	34	<p>Subjek. Subjek menceritakan bahwa sudah dua hari ini dia didiamkan oleh gurunya. ia merasa tidak dianggap di dalam kelas. Hal tersebut membuatnya sangat sedih dan cemas akan perlakuan gurunya. Seringkali ia merasa ingin menangis, namun kali ini ia mampu menahaninya dan sudah tidak menangis diam-diam seperti dulu. Saat ia berada di rumah dan bercerita pada ibunya, barulah ia menangis di hadapan ibunya dan ia sempat mengatakan bahwa ia tidak mau sekolah.</p>

Rekap Skala Staic-T Selama Sesi Terapi Sandtray

Sesi	Tanggal	Skor Total	Poin 'sering'	Keterangan
1	20 Mei 2015	45	Pernyataan no. 1, 2, 8, 11, 14, 15, 17, 20	<p>Pernyataan no. 1, 2, 14, 11</p> <ul style="list-style-type: none"> Subjek sering merasa ingin menangis dan bahkan sering menangis diam-diam di kamar ataupun di sekolah dikarenakan ia merasa sedih setiap kali memikirkan ibunya ataupun dirinya sendiri yang dimarahi dan dibentak oleh gurunya. ia mengatakan bahwa gurunya garak, sering memarahi dirinya dan ibunya sehingga ia khawatir setiap kali ia bertemu dengan guru kelasnya. Selain itu, ia juga merasa ingin menangis setiap kali ia sedang sendirian di kamar dan melihat benita ditelevisi yang mengingatkannya pada Kejadian yang ia alami saat ia bersama ayahnya. Dirinya mudah sekali merasa cemas. Diam-diam ia pun selalu mencemaskan ibunya meskipun ia memilih untuk selalu tersenyum di hadapan ibunya dan tidak mau membicarakan masalah pribadi yang ia temui karena tidak mau ibunya juga merasa cemas seperti ini. <p>Pernyataan no. 15, 17</p> <ul style="list-style-type: none"> Fokus utama Kekhawatirannya seputar kondisi dirinya, ibunya dan ayahnya. ia seringkali mencemaskan masa depannya terutama karena ayahnya yang hingga saat ini belum dipenjara. ia memiliki kekhawatiran yang tinggi akan diketemukan oleh ayahnya. Oleh karena itu ia sangat berharap ayahnya segera ditangkap polisi. <p>Pernyataan no. 8, 20</p> <ul style="list-style-type: none"> ia lebih banyak diam terutama saat berada di sekolah dan di tempat yang umum yang ramai. ia masih belum berani dan malu untuk bicara dengan orang lain terutama orang dewasa meskipun sudah ia kenal. Hal ini berkaitan dengan pendapatnya menghuni pemikiran orang lain terhadap dirinya. ia merasa khawatir orang lain memandang dirinya aneh dan tidak benar. ia hanya terdiam saat ditanya mengenai pendapatnya tersebut. <p>Pernyataan no. 2, 15,</p> <ul style="list-style-type: none"> Subjek bercerita bahwa ia seringkali masih merasa ingin menangis dan bahkan menangis diam-diam ketika ia sendirian. ia merasa paling ingin menangis setiap kali ia mengingat ibunya yang harus berjuang sendirian ataupun saat ia merasa kesepian. <p>Pernyataan no. 8, 20</p> <ul style="list-style-type: none"> ia menjadi anak yang pemalu dan lebih memilih untuk lebih banyak diam. Hal ini terkait dengan pemikirannya terhadap orang lain. ia bahkan merasa cemas ketika orang lain memandanginya. <p>Pernyataan no. 11</p> <ul style="list-style-type: none"> Kekhawatirannya di sekolah terkait dengan gurunya. Dalam beberapa hari terakhir ini ia sering dimarahi oleh gurunya dan dituduh mencnek hasil pekerjaan temannya saat mengerjakan tugas.
2	22 Mei 2015	42	Pernyataan no. 2, 8, 11, 14, 15, 17, 20	<p>Pernyataan no. 2, 15,</p> <ul style="list-style-type: none"> Subjek bercerita bahwa ia seringkali masih merasa ingin menangis dan bahkan menangis diam-diam ketika ia sendirian. ia merasa paling ingin menangis setiap kali ia mengingat ibunya yang harus berjuang sendirian ataupun saat ia merasa kesepian. <p>Pernyataan no. 8, 20</p> <ul style="list-style-type: none"> ia menjadi anak yang pemalu dan lebih memilih untuk lebih banyak diam. Hal ini terkait dengan pemikirannya terhadap orang lain. ia bahkan merasa cemas ketika orang lain memandanginya. <p>Pernyataan no. 11</p> <ul style="list-style-type: none"> Kekhawatirannya di sekolah terkait dengan gurunya. Dalam beberapa hari terakhir ini ia sering dimarahi oleh gurunya dan dituduh mencnek hasil pekerjaan temannya saat mengerjakan tugas.

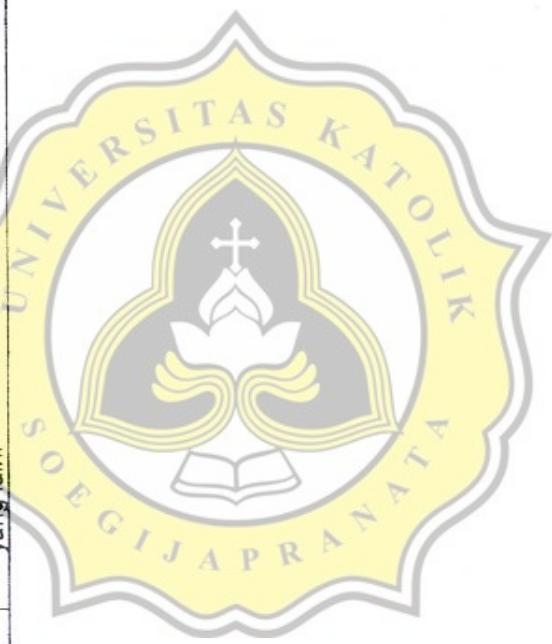
				Pernyataan no. 14, 15, 17 <ul style="list-style-type: none"> ia mudah merasa cemas terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan ibunya, serta hal-hal yang akan terjadi pada dirinya kelak. ia masih belum memiliki bayangan apapun mengenai masa depannya. Berkali-kali ia mengatakan bahwa harapannya hanyalah ayahnya segera ditangkap polisi dan diperjara karena ia takut ayahnya menyakiti mereka (subjek dan ibunya) lagi.
3	29 Mei 2015	41	Pernyataan no. 8, 11, 14, 15, 17, 20	Pernyataan no. 14, 15 <ul style="list-style-type: none"> Ketika mengisi skala kali ini, subjek tampak lebih tenang didampingi oleh terapis, meskipun ia masih lebih banyak menunduk dan hanya tersenyum sesekelel. Subjek mengatakan bahwa akhir-akhir ini ia melihat ibunya bersedih dan hal tersebut membuat subjek turut bersedih. ia langsung merasa cemas setiap kali melihat ibunya menangis. Subjek juga mengatakan bahwa ibunya tidak boleh tahu kalau subjek bersedih supaya ibunya pun tidak merasa sedih.
				Pernyataan no. 14, 15, 17 <ul style="list-style-type: none"> Subjek seringkali berpikir bagaimana jika ayahnya menyakiti ibunya lagi. ia merasa khawatir karena ayahnya yang terlah 'menakalinya' belum dipenjara. Hal tersebut membuatnya khawatir bagaimana jika ayahnya menemui dirinya lagi, dan bagaimana jika ibunya nanti menangis lagi.
				Pernyataan no. 11, 15, 17 <ul style="list-style-type: none"> Subjek beberapa kali melerang ibunya menemuiinya di kelas karena ia takut ibunya dimarahi lagi oleh guru kelas subjek. Nilai-nilainya yang 'naik-turun' pun menjadi beban pikirannya karena ia khawatir jika ia tidak naik kelas, ia akan bertemu dengan guru yang sama lagi. Subjek lebih banyak diam ketika bersama teman-temannya di sekolah dan mudah merasa malu, tidak berani menyapa atau mengajak bermain lebih dulu karena ia berpikir teman-temannya menganggapnya aneh karena ia selalu diam saja di kelas.
4	5 Juni 2015	46	Pernyataan no. 2, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 17, 20	Pernyataan no. 2, 9, 10, 11, 14, 15, 20 <ul style="list-style-type: none"> Kecemasan yang subjek rasakan akhir-akhir ini berkaitan dengan kondisi yang sedang ia hadapi di sekolahnya. ia seringkali dimarahi oleh gurunya dan dianggap tidak bisa diajak bicara karena selalu diam ketika ditanya. Saat berada di sekolah, subjek sering menangis sendirian karena guru kelasnya galak, sering memarahinya dan ibunya. Beberapa waktu sebelumnya, subjek sempat melihat ibunya dibentak-bentak oleh gurunya karena subjek tidak selesai mengerjakan soal. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa sedih dan marah atas perlakuan gurunya namun ia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap gurunya dan hal itu sangat membuatnya khawatir. ia bercerita bahwa ia merasa sulit dan malu untuk menyapa teman-temannya lebih dahulu sehingga lebih banyak diam ketika sedang bersama teman-temannya di sekolah.

				Pernyataan no. 10, 14, 15, 17, 20 • Kekhawatirannya juga masih kuat terkait permasalahan dirinya dan ibunya dengan ayahnya. Subjek mengatakan bahwa ia jadi ikut bersedih karena sering melihat ibunya terus bersedih. Ia pun menangis ketika teringat ayahnya 'menakalinya'. Ia tidak berani menceritakan pada ibunya bahwa ia merasa takut jika ayahnya datang kembali pada mereka. Ia juga berpikir karena ayahnya masih bebas maka ayahnya bisa mencari mereka dan menyakiti mereka lagi.
5	17	Juni	48	Pernyataan no. 2, 5, 6, 8, 10, 11, 14, 15, 17, 20 • Subjek mengisi skala ini dengan terdiam. Terjadi peningkatan jumlah skor di pengisian skala kali ini. Saat ditanya ataupun diminta bercerita pun subjek hanya menjawab singkat dengan suara lirih. Subjek mengatakan bahwa ia sering merasa ingin menangis ataupun menangis diam-diam karena ia merasa ia memiliki banyak masalah dan tidak ada yang selesai. Seringkali ia merasa sangat khawatir saat ibunya pergi keluar rumah karena ia berpikir ibunya akan meninggalkannya, padahal hanya pergi ke warung sebentar. Ia berpikir bahwa ia tidak bisa apa-apa jika ibunya pergi. Ia juga tidak tahu harus berbuat apa terhadap ayahnya. Pernyataan no. 11, 15 • Selain itu, ia juga menjadi cemas setiap kali ia berangkat sekolah karena guru kelasnya mengatakan bahwa ia tidak pantas sekolah di situ karena ia hanya membawa masalah bagi sekolah sehingga subjek disuruh pindah sekolah. Subjek pun melarang ibunya untuk datang ke sekolah karena subjek tidak mau ibunya bertemu dengan guru kelasnya. Pernyataan no. 8, 20 • Teman-temannya di sekolah juga sedang lebih suka bermain sendiri sedangkan subjek merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan dan mengajak bermain mereka terlebih dahulu.
6	20	Juni	44	Pernyataan no. 2, 6, 8, 11, 14, 15, 17, 20 • Subjek masih belum bisa berbuka sepenuhnya pada ibunya ketika ia merasa cemas atau khawatir akan sesuatu hal terutama jika menyangkut permasalahan di sekolah ataupun saat ia teringat kasus dirinya dan ayahnya yang belum selesai sampai sekarang. Ia masih memilih untuk diam dan seringkali merasa ingin menangis karena tidak tahan. Pernyataan no. 8, 20 • Ia juga tidak mau bercerita pada orang lain karena ia tidak mau orang berpikir macam-macam mengenai dirinya. Ia merasa berbeda dari teman-temannya karena temannya tidak memiliki masalah yang sama dengan dirinya. Keterangan tambahan (kondisi subjek) • Subjek sudah tampak lebih rileks saat mengisi skala kali ini. Ia mengaku merasa lebih tenang setelah bermain pasir bersama terapis. Perutnya tidak mudah merasa mulas ataupun tangannya mudah berkeringat lagi meskipun ia masih 'deg-degan' kalau mendengar suara keras ataupun melihat pria dewasa yang memiliki postur mirip ayahnya.

7	23 Juni 2015	45	Pernyataan no. 2, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 15, 17	<p>Keterangan terkait kondisi subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> Pada pagi hari sebelum pengisian skala ini maupun sesi terapi sandtrap dilaksanakan, subjek dipanggil oleh kepolisian terkait dengan kelengkapan bukti-bukti. Subjek dan ibunya diantarkan kembali ke TKP (rumah ayah subjek) untuk mengambil alat bukti yang masih ada. Meskipun subjek dan ibunya hanya berdiri di dalam mobil, namun ketika subjek melihat ayahnya berdiri di luar rumah, subjek masih deg-degan dan keluar keringat dingin, meskipun sambil tertawa ia mengatakan bahwa ia merasa dingin karena ac mobil bu polisinya. Saat bercerita, subjek tampak cukup cemas dan mampu menceritakan kejadiannya sambil tersenyum atau sese kali tertawa. <p>Pernyataan no. 5, 6, 15, 17</p> <ul style="list-style-type: none"> Ia pun mengatakan bahwa ia memang masih takut dengan ayahnya, apalagi jika berpikir bagaimana kalau bertemu di jalan, karena proses di kepolisian belum selesai, masih terus diselidiki dan ayahnya belum masuk penjara. Ia juga khawatir apabila terjadi sesuatu dengan ibunya, atau ibunya dijahati lagi oleh ayahnya. <p>Pernyataan no. 7</p> <ul style="list-style-type: none"> Walaupun ia sering merasa kesal pada ibunya karena jarang diajak pergi dan tidak diijinkan bermain jauh dari rumah oleh ibunya, namun ia tidak mau berpisah dari ibunya. Ia mengerti bahwa ibunya melakukan hal itu karena ibunya pun takut ayah subjek menemuiya. <p>Pernyataan no. 8, 9</p> <ul style="list-style-type: none"> Subjek mengatakan bahwa ia seringkali merasa memiliki masalah karena ia pernah 'dinakali' oleh ayahnya, padahal teman-teman sebayanya tidak. <p>Pernyataan no. 11</p> <ul style="list-style-type: none"> Terkait dengan sekolah, hal yang sering membuatnya cemas adalah jika nanti setelah di kelas 4 ia masih bertemu dengan bu *** (wali kelasnya saat kelas 3). Subjek mengatakan bahwa sebetulnya ia sudah tidak mau sekolah disitu karena takut bertemu, dimarahi-marahi dan dibentak-bentak lagi. Namun karena ibunya memintanya untuk tetap bersekolah di situ, maka subjek mau berusaha untuk bertahan. <p>Pernyataan no. 3, 15</p> <ul style="list-style-type: none"> Ketika subjek ditanya mengapa dan hal-hal apa saja yang membuatnya merasa tidak bahagia, subjek menjawab bahwa ia merasa jemu di rumah. Ibunya selalu sibuk bekerja sehingga ia tidak bisa mengajak ibunya bermain, sedangkan ia tidak diperbolehkan bermain
8	1 Juli 2015	37	Pernyataan no. 1, 3, 13, 15	<p>Keterangan terkait kondisi subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengisian skala kali ini, subjek mau menulis sendiri. Ia merasa senang karena ia bisa bermain di kantor PPT bersama mbak-mbak yang ada di situ. Ia bercerita tentang beberapa film kartun yang tadi pagi ia tonton di tv. Sejak awal liburan dimulai, subjek dapat puas menonton film kartun kesukaannya setiap pagi. Subjek juga mengatakan bahwa ia sudah tidak memandang sendiri setiap kali ia merasa bersedih dan ingin menangis. Ia sudah lebih terbuka pada ibunya dan mau bercerita pada ibunya. <p>Pernyataan no. 3, 15</p> <ul style="list-style-type: none"> Ketika subjek ditanya mengapa dan hal-hal apa saja yang membuatnya merasa tidak bahagia, subjek menjawab bahwa ia merasa jemu di rumah. Ibunya selalu sibuk bekerja sehingga ia tidak bisa mengajak ibunya bermain, sedangkan ia tidak diperbolehkan bermain

				<p>keluar rumah karena ibunya khawatir ayah subiek akan menemukannya. Subiek pun menurut karena ia masih merasa takut akan kehadiran ayahnya dan ia tidak mau membantah ibunya. Subiek mengungkapkan bahwa ia sangat menyayangi ibunya, selalu memikirkan ibunya dan takut ibunya menangis. Sama seperti poin 7 dimana subjek menjawab kadang-kadang untuk pernyataan 'Aku merasa kesal di rumah', karena di rumah tidak ada yang bisa ia ajak bermain. Hal tersebut membuatnya sedih dan kesal.</p> <p>Pernyataan no. 1,</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hanya pada waktu tertentu ia merasa sulit menghadapi masalah yaitu ketika dipanggil lagi untuk dimintai tambahan keterangan. Ia masih belum berani menghadapinya sendiri dan merasa lebih berani kalau didampingi ibunya.
9	6 Juli 2015	36	Pernyataan no. 1, 4, 11	<p>Keterangan terkait kondisi subjek</p> <p>Dalam pengisian skala kali ini, subjek terlihat sedikit berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya. Subiek tampak rileks dan bisa bercerita sambil bercanda. Ketika memberikan jawaban pun sikapnya relatif lebih tenang. Dari dua puluh pernyataan, tiga pernyataan dijawab sering, lalu tujuh bebas lainnya jarang dan kadang-kadang. Disini terlihat adanya penurunan jumlah pernyataan yang dijawab sering oleh subjek. Saat ditanya terkait pernyataan pernyataan tersebut, temanya saling berkaitan.</p> <p>Pernyataan no. 1, 4, 11</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subiek bercerita bahwa dirinya mengalami kebingungan. Ada konflik di dalam hatinya terkait sekolah dan berlibur. Di satu sisi, sebetulnya ia sudah tidak mau bersekolah disitu karena ia sudah merasa tidak nyaman dengan gurunya dan beberapa temannya, namun ia juga tidak ingin ibunya bersedih karena harus mengeluarkan biaya lebih apabila ia tetap pindah sekolah. Hari ini juga menjadi kekhawatirannya karena ia takut kalau ia dikeluarkan dari sekolah, maka ia harus mencari sekolah baru dan membutuhkan biaya lebih. Ia merasa sedih dan khawatir karena sebelumnya beberapa kali ia melihat ibunya menangis sendirian. • Selain itu, ia juga ingin sekali berlibur ke Lampung mengunjungi budhanya disana. Ia sangat menanti-nantikan liburan sekolah karena ia berpikir ia akan pergi berlibur ke sana, sementara waktu melupakan semua masalah yang ada di Semarang dan tinggal jauh dari ayahnya. Namun, kembali masalah biaya menjadi kendala. Subiek tidak mau terlalu membebani ibunya dan menawarkan uang tabungannya, namun ibunya menjelaskan bahwa uang itu untuk keperluan subjek nantinya sehingga tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang tidak terlalu penting. Subiek mengatakan bahwa ia mau mendengarkan ucapan ibunya karena ia tidak mau berbuat salah pada ibunya.
10	10 Juli 2015	33	Pernyataan no. 11	<p>Keterangan terkait kondisi subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Subiek terlihat lebih tenang dan sering kali terlihat tersenyum. Terjadi penurunan jumlah skor pada pengisian skala kali ini. Hanya ada satu pernyataan yang masih subjek yang sering', yaitu pernyataan "aku khawatir tentang sekolah".

		Pernyataan no. 11
		<ul style="list-style-type: none"> • Subjek bercerita bahwa sejak masuk sekolah pada tanggal 9 Juni, subjek didiamkan dan tidak disapa oleh guru kelasnya. Selain itu, subjek yang sudah duduk berpasangan dengan temannya dipindahkan ke bangku paling belakang di dalam kelas dan ia adalah satu-satunya siswa yang dipindah tempat duduknya oleh guru kelas. Selama berada dalam kelas subjek hanya diam dan tidak membantah. Hal tersebut membuatnya cemas, namun subjek berpikir bahwa selama tiga hari (tanggal 9-11) masih masa orientasi dan setelah itu akan libur lagi dalam rangka hari raya Idul Fitri, sehingga subjek bertahan. Selain itu, subjek juga merasa senang karena masih bisa bermain dan mengobrol dengan teman-teman dan mengobrol dengan terapis dan mbak-mbak yang lain.



REKAP SESI TERAPI SANDTRAY

Sesi	Tanggal	Tema	Tujuan	Proses	Catatan
Membangun hubungan egalitarian:					
1	20 Mei 2015	- Bebas - Keluargaku	<p>Tahap Prosedur</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun hubungan (<i>rappor</i>) antara terapis dengan subjek - Memperkenalkan terapi sandtray berserta perlengkapannya dan juga cara bermainnya 	<p>Awal sesi dimulai dengan pengenalan sandtray.</p> <p>Terapis memperhatikan <i>tray</i> berisi pasir beserta semua miniatur yang nantinya akan digunakan subjek untuk bermain. Subjek tampak mengambil beberapa mainan dan meletakkannya berjejer di atas lantai. Subjek tampak membongkar-bongkar mainan sambil sese kali bertanya pada terapis apakah mainan tersebut juga boleh digunakan. Setelah subjek menjawab bahwa ia sudah memahami cara bermainnya, terapis lalu meminta subjek untuk membuat sebuah adegan di pasir dengan miniatur miniatur yang ia inginkan. Subjek lalu bertanya ia harus membuat apa yang kemudian dijawab "bebas" oleh terapis.</p> <p>Meskipun awalnya subjek tampak kebingungan dalam memulai pembuatan adegan (<i>scene</i>), lama kelamaan subjek mampu dengan lancar memasukkan miniatur pilihannya meskipun masih belum terkonssep dengan baik. Subjek memasukkan berbagai macam perabotan rumah dan seorang anak kecil (miniatur dora) yang kemudian ia tambahkan tiga orang miniatur bayi di dalam <i>tray</i>.</p> <p>Saat diminta untuk menceritakan scene tersebut, subjek mengisahkan anak-anak yang ada di dalam <i>tray</i> adalah Dora dan adik-adiknya. Hanya ada mereka di rumah. Orangtua mereka tidak ada. Ibunya pergi berbelanja dan ayahnya bekerja, berangkat malam pulang pagi karena ayahnya seorang satpam. Ayahnya tidak pernah bermain bersama anak-anaknya dan anak-anaknya di rumah sendirian.</p> <p>Tema-tema yang muncul di sini adalah kesepian, kesendirian, harapan akan adanya pertemuan dari orang di sekelilingnya.</p> <p>Kemudian subjek diminta menggunakan miniatur</p>	<p>Ketika menceritakan kisah anak yang ada di dalam <i>tray</i>, suaranya lirih dan seringkali menunduk. Subjek beberapa kali mengalihkan pandangan dari <i>tray</i> dan terapis ketika ia ditanya oleh terapis tentang anak di dalam <i>tray</i> dan hanya tersenyum saat diminta menceritakan perasaannya. Ia tidak selalu memberikan jawaban setiap saat ditanya oleh terapis. Dalam kisah yang kedua, ketika menceritakan keluarga Pak Agg dan Bu Sr., subjek tampak lebih rileks, dan dalam menjawab pertanyaan pun relatif lancar, walaupun beberapa kali masih tampak bingung apalagi yang akan ia ceritakan. Seringkali subjek tertawa saat menceritakan ulah kakak laki-laki anak-anak Pak Agg dan Bu Sr.</p>

			<p>binatang untuk menggambarkan keluarganya. Subjek belum bisa merepresentasikan secara tepat orang-orang yang ia sebutkan dengan binatang-binatang yang disajikan di <i>tray</i> berdasarkan kesamaan sifatnya. Ia mengambil semua binatang di dalam toples dan plastik dimasukkan ke <i>tray</i> dan disusun berbaris. Lalu subjek diajarkan lebih dulu mengenai kesamaan sifat dalam memilih binatang.</p> <p>Subjek lalu mengeluarkan beberapa binatang dan mulai menyusun binatang-binatang yang mewakili orang-orang yang dekat saja yaitu keluarga Pak Agg (Pak Agg, Bu Sr dan keliga anak laki-lakinya) serta ibu dan beberapa orang teman subjek di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika diminta menceritakan adegan tersebut, subjek mengungkapkan bahwa Pak Agg dan Bu Sr adalah orang-orang yang baik padanya, dan anaknya suka mengajak subjek bercerita. Subjek juga mengatakan bahwa ia hanya tinggal berdua dengan ibunya. Ibunya adalah orang yang baik. Disini, subjek memindahkan rusa (dirinya) ke samping kuda (ibunya). Awalnya rusa (subjek) ada di barisan belakang bersama temannya, dan kuda ada di barisan yang sama dengan keluarga Pak Agg, lalu rusa dipindah ke barisan depan di sebelah kuda (ibu). - Setelah itu subjek mengatakan bahwa sudah tidak ada lagi yang ingin ia ceritakan maka ia pun membereskan isi <i>tray</i> dan mengembalikan ke dalam toples.
2	22 Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> - Teman-teman terdekatku - Keluarga terdekatku 	<p>Tahap Bermain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membangun <i>rapport</i> - Menciptakan rasa aman dan supportif - Mengetahui interaksi dengan subjek lingkungan sekitarnya <p>Sesi dimulai dengan bertanya pada subjek apakah subjek masih mengingat cara bermain yang sudah diajarkan pada sesi sebelumnya. Subjek mengiyakan dan ketika terapis meminta subjek untuk membuat sebuah adegan, subjek bertanya apakah meletakkan miniaturnya seperti sebelumnya. Terapis lalu menjelaskan bahwa subjek bebas meletakkan miniatur yang ia pilih dimanapun ia inginkan. Subjek lalu meletakkan 3 binatang di tengah <i>tray</i>, yaitu rusa paling kanan, kuda putih di tengah, dan kuda coklat di</p> <p>Selama bercerita, subjek banyak menunduk dan memainkan pasir (mengusap-usap dengan gerakan melingkar di sekitar domba besar (ibunya), domba kecil (dirinya), dan kuda yang merepresentasikan ayahnya)</p>

- sebetah kiri. ia lalu diminta menceritakan tentang ketiga binatang itu dan menyebutkan bahwa rusa adalah dirinya, kuda putih adalah temannya Rena dan kuda coklat adalah Lutfi. Subjek lalu mengatakan bahwa Rena adalah temannya yang walaupun baik tetapi suka ngambek, dan kemudia oleh subjek miniaturnya diganti dengan singa karena dirasa lebih cocok untuk menggambarkan diri Rena.
- Subjek sudah cukup banyak menggambarkan kehidupannya bersama dua orang temannya di sekolah maupun dengan orang-orang di dalam lingkungan rumahnya. Di lingkungan sekolah, subjek bercerita bahwa ia sering bermain bersama teman-temannya. Bermain **kejar-kejaran** dan petak umpet. Namun demikian, ketika ditanya perasaannya, subjek hanya tersenyum dan menjawab dengan suara pelan, "ya seneng lo yo."
- Setelah itu, subjek langsung mengambil dan mengeluarkan ketiga miniatur tersebut dan mengatakan sudah selesai.
- Terapis lalu meminta subjek untuk membuat adegan yang terkait dengan keluarga dekatnya. Pada awalnya, subjek masih memasukkan berbagai miniatur sebagai ganti orang-orang disekelilingnya. Beberapa kali ia diparcing dengan pertanyaan, "Di dalam keluarga ada siapa saja?", dan subjek menjawab dengan menyebutkan beberapa orang saudara (paman, bibi, budhe, dan saudara-saudara sepupunya dari pihak ibu). Namun demikian, ia masih belum memilih dan meletakkan miniatur-miniatur untuk mereka secara khusus dengan alasan ia tidak tahu harus memilih siapa karena ia tidak tahu siapa orang-orang yang menyukainya dan siapa orang-orang yang tidak menyukainya. Tetapi subjek menyebutkan satu nama sepupunya yang tidak menyukainya.
- Terapis meminta subjek untuk menyebutkan lagi siapa anggota keluarga yang paling dekat. Disini subjek hanya menyebutkan pakohnya. Saat terapis sempat

- bertanya apakah ibunya tidak termasuk, subjek sempat menjawab sekilas tidak. Namun ketika dikonfirmasi ulang oleh terapis, subjek menjawab ibunya adalah keluarganya.
- Tak lama kemudian, subjek mulai memilih dan meletakkan satu persatu orang-orang yang telah ia sebutkan sebelumnya. Ibu, pakde dan budhenya diberi miniatur domba, sedangkan subjek memilih kuda putih untuk dirinya sendiri (subjek memilih objek miniatur yang berbeda dibanding keluarganya).
 - Saat subjek ditanya, "Bagaimana jika ketiga domba itu (ambil mengambil ketiga domba), subjek tidak menjawab dan langsung mengambil kuda dan mengeluarkannya juga. Terapis bertanya, apa yang membuat subjek juga mengeluarkan miliknya, subjek menjawab karena ia sendirian di situ.
 - Ketika ditanya siapa orang yang ada di keluarga inti selain ibu subjek menjawab ayah. Namun demikian ketika ditanya dimana miniatur yang melambangkan ayah, subjek mengatakan bahwa ia tidak mau memasukkan ayah disitu dan mengatakan, "kataanya saying sama tata, tapi kok dinakalin". Ketika ditanya hubungan dranlara kedua orang tuanya, subjek menjawab, "benci..pa e benci sama ibu, ibu benci sama pa e"
 - Kemudian subjek ditanya bagaimana perasaannya terhadap ayahnya dan subjek menjawab dengan lirih, "benci" dengan alasan karena ayahnya sudah menakalinya. Ketika ditanya bagaimana perasaannya saat ini, subjek menjawab bahwa ia tidak merasakan apa-apa, yang ada hanya rasa benci kepada ayahnya. Terapis lalu bertanya apakah anak rasanya menyimpan rasa benci dan subjek menjawab tidak enak. Terapis bertanya apakah subjek mau mengatasi rasa bencinya. subjek lalu bertanya bagaimana caranya.
 - Terapis lalu mengatakan bahwa subjek boleh menambahkan apapun ke dalam tray. Subjek kemudian memasukkan pagar dan menancapkannya

			dengan posisi berdiri (sehingga menjadi pagar tinggi) di sekeliling miniatur kuda coklat (ayahnya). Subjek kemudian ditanya bagaimana perasaannya saat ini, dan subjek menjawab ia lebih suka begini (kuda terhalangi oleh pagar) dengan alasan ia merasa lebih aman dan kuda harus dikurung supaya tidak lari-lari.
			- Setelah itu, subjek sempat terdiam beberapa saat dan kemudian menjawab sudah tidak ada lagi yang ingin dicentikkan ketika ia ditanya oleh terapis ada yang ingin diceritakan lagi atau tidak. Subjek pun membereskan traynya.
3	29 Mei 2015	- Aku, ibu, dan ayahku	<p>Investigasi gaya hidup subjek:</p> <p>Sesi ini dimulai dengan penjelasan mengenai tema 'keluargaku di masa lalu' yang nantinya akan dibual dalam bentuk adegan dengan menggunakan miniatur oleh subjek. Subjek lalu membungkukkan badannya di atas baki dan sempat terdiam beberapa detik. Setelah itu subjek mengambil kuda coklat dan meletakkan di pojok kanan bawah tray, namun tak lama kemudian, ia mengeluarkan kuda itu dan menggantinya dengan domba besar dan domba kecil.</p> <p>Pada awalnya, subjek hanya menceritakan dan memberikan cerita miniatur binatang untuk merepresentasikan dirinya dan ibunya (domba kecil dan domba besar), la menekan-nekan domba-domba itu hingga kaki mereka terbenam di pasir. Tak lama kemudian, subjek mulai memasukkan pepohonan ke dalam tray. Ia menancapkan pohon dan pagar (diberdirikan sehingga menjadi pagar tinggi) melingkupi kedua domba (menjadi seperempat lingkaran karena kedua domba ada di pojok kanan bawah tray). Namun semakin banyak pohon dan pagar yang dimasukkan, subjek memindahkan letak pohon-pohon dan pagar-pagar hingga tersebar di seluruh bagian tray. Subjek mengatakan bahwa domba-domba itu sedang berada di dalam hutan dan bermain petak umpet.</p> <p>Terapis bertanya karena ada banyak sekali pohon,</p>

apakah boleh pohon-pohon itu diambil oleh terapis, subjek lalu mengatakan tidak boleh. Terapis kemudian bertanya lagi mana yang lebih enak pohnnya atau tidak banyak pohon dan subjek menjawab lebih enak banyak pohnnya karena lebih sejuk dan bisa bersembunyi.

- Terapis lalu bertanya dengan siapa kedua domba itu bermain petak umpet, awalnya subjek menjawab hanya mereka berdua. Kemudian terapis bertanya apakah boleh terapis memasukkan binatang lain ke dalam tray, subjek bertanya binatang apa, dan terapis bertanya apakah boleh terapis memasukkan singa ke dalam tray, dan subjek menjawab boleh karena domba-domba itu masih bisa bersembunyi.

- Terapis bertanya lagi apakah boleh terapis memasukkan singa dan mengambil semua pohon dan pagar yang ada, subjek menjawab tidak boleh dengan cepat. Terapis bertanya bagaimana perasaannya dan subjek menjawab, "tidak enak". Ketika ditanya alasannya, subjek mengatakan bahwa ia tidak menyukai singa tapi tidak apa-apa jika singa itu masuk asalkan masih ada pohon-pohon supaya domba-domba bisa bersembunyi.

Terapis bertanya apa yang membuat domba-domba itu bersembunyi dari singa, subjek lalu mengatakan, "karena singa nyari-nyari dombanya, dombanya nggak mau ketemu singa", dan yang menyebabkan domba tidak mau bertemu singa adalah karena singa terkadang baik pada domba dan terkadang tidak ("singa kadang baik sama domba, kadang enggak..") dan dombanya merasa takut.

Lalu terapis bertanya, apabila singa dimasukkan ke dalam tray, dimana subjek akan meletakkannya, subjek lalu menunjuk area tengah tray dan meletakkan singa di balik sebuah pohon di tengah-tengah tray menghadap ke arah yang berlawanan dari tempat domba berada. Terapis bertanya alasan subjek meletakkan singa di situ dan subjek menjelaskan, "biar singa ndak nyari-nyari singa susah

lewatnya, harus muter-muter." (sambil menunjuk ruta yang panjang dan berputar-putar menuju ke arah domba).

- Terapis bertanya bagaimana perasaan domba itu menurut subjek. Subjek menjawab dengan suara pelan hampir tidak terdengar, lalu terapis meminta subjek mengulanginya dan mengatakan dengan lebih keras, "benci."

Subjek ditanya bagaimana supaya domba tidak bertemu singa, dan subjek menjawab harus sembunyi. Lalu subjek ditanya lagi bagaimana jika mereka bertemu, subjek mengatakan agar mereka jangan sampai bertemu, namun terapis bertanya lagi dengan menggunakan kata 'misainya', lalu subjek menjawab, "berengkar..." Subjek ditanya siapa yang akan menang dalam pertengkaran dan subjek menjawab domba, dengan alasan karena domba sudah makan dan menjadi kuat.

Saat ditanya tentang perasaan domba saat bertemu singa, subjek menjawab, "deg-degan," dan saat ditanya bagaimana jika singa hanya bertemu dengan domba kecil, subjek hanya terdiam melihat terapis lalu menunduk melihat ke arah tray. Ia tidak menjawab pertanyaan terapis dan hanya terdiam cukup lama lalu menjawab peman, "deg-degan."

- Terapis menanyakan apa yang membuat domba kecil *deg-degan* dan subjek menjawab karena jengkel dan marah. Subjek mengatakan bahwa singa dan domba-domba itu sudah pernah bertarung namun saat itu singalah yang menang.

- Terapis lalu bertanya apa yang diinginkan oleh dombanya, subjek menjawab bahwa domba tidak bertemu dengan singa lagi. Ketika terapis bertanya lagi bagaimana cara supaya tidak bertemu, subjek menjawab bahwa domba-domba itu harus masuk dalam kandang dan dikunci. Terapis lalu mengingatkan bahwa singa masih jalan-jalan di luar dan subjek merespon dengan mengatakan dombanya pergi jauh supaya tidak pernah bertemu lagi dengan

4	5 Juni 2015	- Aku dan ibuku	<p>Investigasi gaya hidup II</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengamati dan mengetahui keterikatan dan cara komunikasi antara ibu dan subjek 	<p>singa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terapis bertanya apakah domba ingin tidak dikejar-kejar lagi oleh singa, subjek menjawab, "yaa kepengen..singanya nggak ada biar ngejar-ngejar lagi..". Terapis lalu meminta subjek untuk menunjukkan seperti apa situasi di dalam tray dimana singa itu tidak dapat mencari domba. Subjek lalu memindahkan singa ke pojok kiri atas, dan juga memindahkan beberapa pohon dan pagar hingga melingkupi singa di pojok. - Subjek berkata bahwa singa harus masuk kerangkeng supaya tidak bisa bertemu lagi dan domba bisa mengalahkan singa. - Di akhir sesi ini, subjek sempat mengungkapkan bahwa ia berharap ayahnya bisa masuk penjara dan dikeringkeng seperlai singa agar dirinya dan ibunya bisa merasa tenang. <p>Sesi terapi dimulai dengan mengundang ibu subjek untuk ikut bergabung dan bermain bersama subjek. Subjek tampak senang dan banyak tersenyum saat ibunya memasuki ruangan dan mendengarkan penjelasan dari terapis terkait dengan cara bermainnya nanti.</p> <p>Setelah diperbolehkan untuk membuat sebuah adegan bersama, subjek memulai lebih dahulu dengan meletakkan kuda coklat di tengah tray, lalu disambung oleh ibu subjek yang meletakkan domba besar berhadapan dengan kuda coklat. Subjek kemudian meletakkan rusa di samping kiri domba berhadapan dengan kuda coklat. Kemudian ibu subjek meletakkan tentara di samping kiri kuda coklat dan subjek melanjutkan dengan meletakkan tentara juga di samping kanan kuda coklat, dan begitu seterusnya. Setiap kali ibu subjek meletakkan sebuah miniatur subjek melanjutkan dengan meletakkan jenis miniatur yang sama atau meletakkan di tempat yang sama dengan ibunya hingga akhirnya mereka berhenti memasukkan miniatur lagi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terapis lalu menanyakan isi pikiran ibu subjek ketika <p>Selama sesi ini, subjek dan ibunya mengerjakan dalam diam tanpa ada berbicara sama sekali hingga mereka selesai memasukkan miniatur ke dalam tray. Subjek tampak beberapa kali melihat ke arah ibunya saat ia akan memasukkan miniatur yang sama dengan ibunya. Pada sesi kali ini, subjek tidak banyak mengungkapkan isi pikirannya dan lebih banyak mendengarkan ibunya. Meskipun begitu, subjek masih menjawab ketika ia ditanya oleh terapis.</p> <p>Subjek dan ibunya tidak</p>

			<p>meletakkan miniatur-miniatur itu dan ibu subiek menjawab bahwa itu seperti perjalanan hidup. Terapis juga bertanya pada subiek dan subiek menjawab bahwa ia merasa sedih dan hanya tertawa tanpa mengungkapkan alasannya.</p> <p>- Tray tampak sangat penuh. Terapis bertanya alasan ibu subiek lebih berat di area sebelah kiri, lalu ibu subiek menjawab dengan suara terekat (hendak menangis dengan mata sudah mulai berar) bahwa ia seperti ingin melangkah tetapi berat.</p> <p>Setelah ibu subiek selesai berbicara dan subiek diberi kesempatan berbicara, subiek mengungkapkan bahwa ia merasa sedih ketika ibunya bersedih.</p> <p>Di sesi ini, subiek terlihat mengidentifikasi kasikan dirinya dengan ibunya la selalu mengikuti ibunya dan ia mengatakan bahwa ia ingin selalu melindungi ibunya agar tidak disakiti.</p> <p>Subiek tampak hanya mengikuti ibunya dan kurang mengkomunikasikan yang dipikirkannya pada ibunya.</p> <p>- Sesi terapi di akhir dengan subiek dan ibunya membereskan isi tray dan mengembalikan miniatur ke dalam toples.</p>	<p>berkenan untuk diamambil gambar sehingga tray langsung dibereskan.</p> <p>Di akhir sesi sebelum keluar dari ruangan, subiek mengatakan bahwa ia lebih senang ketika bermain pasir berdua dengan ibunya daripada sendirian.</p>	<p>Subjek terancam dikeluarkan dari sekolah dengan alasan perlakunya yang dianggap kurang baik ketika di kelas. Guru mengatakan bahwa subjek suka berbohong dan semua guru tidak menyukainya. Sesi terapi pada minggu ini dibatalkan supaya subjek dan ibunya fokus pada permasalahan tersebut dan mengurus ke sekolah.</p>	<p>Cerita yang diungkapkan subjek masih melompat-lompat, belum terstruktur dan terarah. Suara subjek saat bercerita cenderung</p>
5	17 Juni 2015	- Teman-teman kelasku	<p>Investigasi gaya hidup III</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui relasi sosial subiek dengan sesamanya 	<p>- Sesi terapi dimulai dengan subjek menceritakan bahwa semua temannya di sekolah berteman dan selalu bermain dengannya. Hanya saja, ada beberapa teman yang ia sukai dan tidak ia suka!</p> <p>- Kemudian saat diminta untuk membuat sebuah</p>		

			<p>adegan di dalam tray, teman-teman yang disukai, ia representasikan dengan miniatur binatang di dalam tray. Ia pisahkan antara teman-teman perempuan dan teman-teman laki-laki. Subjek menyebutkan bahwa gurunya mengatakan untuk bermain secara terpisah antara laki-laki dan perempuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek menyebutkan nama teman-teman sekolahnya, ia menceritakan tentang dirinya yang bersama teman-teman sekelasnya, meskipun menyenangkan. Subjek juga peristiwa yang tidak menyenangkan. Subjek bercerita bahwa rok laki yang akhirnya menjadi masalah dan anak tersebut dipindah kelasnya, serta kejadian dimana teman-temarnya tidak mengajaknya bermain. Terapis lalu bertanya, bagaimana jika teman-teman tidak ada, dan bagaimana perasaan subjek. Subjek sempat terdiam hampir 1 menit, lalu kemudian ia mengatakan, "ya nggak papa..." terapis lalu mengatakan jika diandaikan subjek masuk kelas kemudian tidak ada teman-teman dan ia sendirian, bagaimana mengatakan, "yaa berarti aku sendiran", terapis bertanya "kamu nggak papa sendirian?" subjek pun menjawab "ya udah nggak papa." - Seelah itu, subjek lebih banyak diam dan ketika terapis bertanya apakah ada yang ingin subjek ubah atau tambahkan, subjek menjawab sambil tersenyum, "enggak ada..." - Sesi terapi diakhiri dengan subjek membereskan isi tray dan memasukkan miniatur-miniatur yang telah digunakan kembali ke dalam toples. 	<p>lirih dan seringkali menunduk saat bercerita pada terapis.</p> <p>lirih dan menunduk saat bercerita pada terapis.</p>
6	20 Juni 2015	- Apa yang membuatku merasa berbeda dan merasa takut?	<p>Investigasi gaya hidup IV</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui hal-hal yang membuat subjek merasa berbeda dari teman-temannya dan merasa menjadi anak yang bermasalah. 	<p>Sesi dimulai dengan penjelasan terkait tema yang akan diangkat pada hari ini. Subjek tampak menyimak setiap penjelasan dari terapis dan ketika ia diminta untuk membuat sebuah adegan dalam tray, subjek mengambil dua buah miniatur tentara dan diletekkan di dalam tray dengan jarak berjauhan. Subjek mengatakan bahwa teman-teman tidak</p>
				<p>Selama bercerita, subjek banyak menunduk dan menutupi wajahnya. Bicaranya pun berbisik-bisik hampir tidak terdengar.</p>

7	23 Juni 2015	- Aku ayahku dan <i>Miracle Question</i> / Melihat persoalan utama menjadi lebih jelas dan menumbuhkan insight terkait bagaimana subjek dapat menyelesaikan persoalannya	Sesi dimulai dengan menjelaskan tema yang akan diangkat kali ini dan menanyakan pada subjek mengenai hal yang dianggap menjadi masalah besar/momok bagi subjek. Subjek terdiam lama dan pada akhirnya terapis meminta subjek untuk langsung membuat adegan yang menggambarkan pikirannya saat ini. Subjek pun tampak mengamati isi toples dan kemudian mengambil miniatur monster dan pagar serta pohon-pohon.	Dalam sesi ini, subjek sudah relatif lebih terbuka meskipun menjawab pertanyaan dari terapis, subjek terkadang masih membutuhkan waktu lama. Perilaku yang menonjol di sesi ini adalah ketika terapis meminta ijin subjek untuk mengubah posisi kotak pasir agar menghadap subjek, subjek langsung memolak saat itu dan bergerak mundur dengan pandangan mata
			Tahap pemberian wawasan (<i>Insight Phase</i>):	

		<p>menolak. Beberapa kali ia mengatakan 'jangan' dan memundurkan badannya lalu mengubah topik pembicaraan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika terapis bertanya apa yang membuat subjek merasa takut, subjek pun mengatakan, "Kukunya pake panjang-panjang..kalo buat nakalin aku gimana?" - Terapis lalu bertanya apa maksudnya monster itu dilingkupi pohon dan pagar. Subjek menjawab bahwa monster harus di masukkan kerangkeng agar tidak menjahati orang lain. Subjek lalu bertanya apakah ia boleh memasukkan mainan lain dan ketika terapis menjawab boleh, subjek lalu mengambil miniatur anak perempuan (Shizuka) dan meletakkannya di belakang kerangkeng monster. - Terapis meminta subjek untuk menceritakan adegan tersebut. Subjek lalu berkata bahwa jika monster itu sudah masuk dalam kerangkeng, subjek akan merasa tenang. Terapis lalu bertanya apakah Shizuka adalah dirinya dan monster itu adalah ayahnya, subjek pun mengiyakan. - Terapis lalu bertanya bagaimana supaya monster itu bisa masuk kerangkeng. Awalnya subjek terdiam lama. Terapis lalu bertanya tentang apa yang sudah dibicara di depan polisi selama ini untuk membuat ayahnya masuk penjara. Subjek mengatakan bahwa ibunya sudah melaporkan ayahnya ke pak polisi tetapi karena subjek tidak berani cerita jadi ayah subjek tidak jadi dimasukkan ke penjara. Subjek mengatakan bahwa ia merasa takut kalau harus mengancam untuk tidak berentia pada siapapun. Selain itu, polisi juga membuat subjek merasa takut karena subjek ditanyai oleh polisi bersuara keras. - Terapis lalu menggiring subjek untuk berpikir bagaimana agar ayah subjek bisa segera diproses secara hukum. Awalnya subjek masih kebingungan. Ia bertanya pada terapis bagaimana caranya, dan ia mengatakan bahwa ia hanya ingin agar ayahnya 	langsung mengarah pada terapis.
--	--	--	---------------------------------

8	1 Juli 2015	- Aku dan persoalanku	<p><i>Miracle Question II</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyadarkan subjek mengenai kesalahan berpikirnya - Menumbuhkan <i>insight</i> bagaimana terkait subjek dapat menyelesaikan persoalannya

9	6 Juli 2015	- Aku ibuku	- dan <i>Miracle Question III</i>	<p>temannya, namun kemudian subjek akhirnya menyebutkan beberapa persamaan diantara mereka. Pada sesi ini mulai muncul <i>insight</i> dalam dirinya bahwa dirinya tidak berbeda dengan teman-temannya yang lain yaitu seorang pelajar di sekolah, sesama anak-anak yang suka bermain. Ketika subjek memiliki masalah, maka teman-temannya pun memiliki permasalahan mereka sendiri. Untuk bisa mendapatkan teman yang banyak, subjek perlu untuk berani menyapa lebih dulu dan mengajak bermain. Ia tidak memiliki-mulih teman dan harus bersikap baik dalam berteman, tidak menyendiri lagi.</p> <p>Di akhir sesi, subjek ditanya apakah dari <i>scene</i> di <i>tray</i> ada yang ingin diubah olehnya, dan subjek mengubah tentara (representasi dirinya) menjadi binatang sama seperti yang lain.</p> <p>Sesi dimulai dengan mengingatkan subjek dan menyodorkan foto dari hasil sesi sebelumnya. Subjek berhasil membuat lagi kesepakatan yang telah ia buat. Saat diminta membuat sebuah <i>scene</i> terkait subjek dan ibunya, subjek meletakkan dua ekor domba (domba besar sebagai ibunya dan domba kecil adalah dirinya) di sisi sebelah kanan, serta sebuah monster di sisi <i>tray</i> sebelah kiri (dari arah subjek)</p> <p>Dalam fase <i>processing</i> subjek menyebutkan bahwa ia paling takut apabila ibunya meninggalkannya ataupun ibunya menangis.</p> <p>Subjek diminta untuk mengidentifikasi hal-hal yang menyebabkan ibunya menangis dan subjek menyebutkan bahwa ibunya menangis memikirkan dirinya.</p> <p>Pertama, ibu khawatir tentang subjek di sekolah -subjek dimarahi oleh guru di kelas karena sering melamun, tidak bisa menjawab soal, diam saja ketika ditanya -supaya tidak dimarahi guru dan ibu tidak khawatir lagi, harus rajin belajar, fokus pada pelajaran di kelas, berani berbicara dengan guru → selama ini kalau malam sudah belajar tetapi belum rajin</p>

- → supaya ibu tidak khawatir dengan subjek perihal pelajaran, subjek harus belajar dengan rajin setiap hari.	- Kedua, ibu khawatir apabila subjek 'diapa-apakan' oleh teman-temannya di sekolah → supaya tidak 'diapa-apakan' teman-teman maka harus punya banyak teman → dengan cara mau mengajak berteman lebih dulu dan bersikap baik.	- Masalah lain yang membuat ibu khawatir adalah permasalahan yang dihadapi tidak kunjung selesai → masalah persidangan. Disini subjek dituntut untuk ikut berpikir bahwa ada hal-hal yang memang tidak bisa dikontrol. Dalam hal ini, ketika ditanya, subjek menjawab bahwa yang menentukan persidangan adalah pak hakim. Subjek diberi penjelasan bahwa hal itu berarti bahwa ada orang lain yang tidak bisa kita atur dan ada aturan serta caranya sendiri dalam menyelesaikan persoalan ini.	- Selain itu, yang menjadi ketakutannya juga apabila ayahnya datang dan membawanya kembali ke rumah ayahnya. Di akhir sesi, subjek diajak untuk mencari berbagai sumber daya yang ada di sekitar subjek, yang dapat ia jadikan kekuatan dan perlindungan. Di sini subjek mulai menyebutkan orang-orang yang bisa ia jadikan pegangan dan memberikan perlindungan. Di sini, subjek menyebutkan asset sosial yang ia miliki adalah keluarga Pak Agg, mbak-mbak di PPT Seruni, polisi, guru-guru di sekolah, ibunya dan saudara-saudaranya.	- Ketika ditanya, subjek merasa tidak yakin apakah ayahnya akan datang atau tidak, namun karena selalu terpikir sehingga menjadi takut dan berpikir bahwa ayahnya benar-benar datang. Subjek diberi pengertian bahwa merasa takut adalah hal yang wajar namun lebih penting adalah berhati-hati dan waspada, dan tidak merasa takut terus-menerus.	- Saat subjek ditanya akan berubah menjadi binatang
10	10 Juli 2015	- Tahap reorientasi	- Membantu subjek memvisualisasikan	- Di awal sesi, subjek diingatkan tentang sesi sebelumnya dan subjek diminta untuk melakukan	

Tahap reorientasi/reduksi:

	<p>impiannya serta alternatif rencana dan tujuannya ke depan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong subjek memiliki pemikiran, keyakinan, perasaan, sikap dan perilaku yang lebih positif. 	<p>rekonstruksi berdasarkan foto sesi sebelumnya.</p> <p>Awalnya subjek masih memiliki pemikiran bahwa ibunya harus melindungi dirinya. Dalam fase <i>processing</i>, subjek mengibaratkan dirinya sebagai domba kecil. Domba kecil bisa menjadi monster, namun ia tidak mau menjadi domba kecil selamanya. Ia ingin menjadi binatang lain yang lebih kuat supaya bisa melawan monster. Yang diperlukan adalah menjadi lebih berani maka domba kecil berubah menjadi harimau. Harimau yang melindungi domba dari monster, meskipun subjek mengatakan bahwa sekarang ia masih takut.</p> <p>Subjek mengatakan bahwa ketika di rumah, ada keluarga dan penghuni rumah, di sekolah ada guru dan teman-teman, dan juga berani untuk berteriak meminta tolong saat di jalan sehingga tidak perlu takut dan khawatir apabila bertemu dengan ayahnya. Harapannya adalah apabila subjek mampu mengatasi rasa takutnya maka ibunya bisa mengurangi sedikit rasa khawatirnya. Subjek juga mengatakan bahwa dengan begitu ibunya mungkin tidak akan menangis lagi.</p> <p>Di akhir sesi, subjek diminta untuk membuat harapan, impian, dan masa depannya di <i>tray</i>. Disini subjek memasukkan banyak binatang yang sudah ia sebutkan sebelumnya dapat memberikan perlindungan dan rasa aman. Binatang-binatang tersebut berjajar dengan pepohonan rimbu menutuhi <i>tray</i>, dan sebuah kolam berpagar di depan mereka. Subjek memiliki keinginan dan harapan besar bahwa ia menjadi bahagia bersama orang-orang di sekitarnya.</p>	<p>apa, subjek melirik ke turmpukan miniatur binatang tetapi tidak bergerak untuk mengambil dan hanya tersenyum lalu menunduk, baru setelah diberi dorongan oleh terapis subjek memilih harimau kecil sebagai dirinya. Dalam hal ini masih ada keragu-raguan pada dirinya yang dia akui ketika ia terlihat memainkan pasir sambil mengambil domba kecil dan meletakkannya di pinggiran baki.</p> <p>Ketika membuat scene tentang masa depan, subjek terlihat lebih ceria, tersenyum senang, dan tidak banyak menunduk. Suaranya pun menjadi lebih jelas.</p> <p>Di akhir sesi, subjek mengatakan pada terapis untuk tidak membereskan <i>tray</i>. Ia pun tersenyum senang sambil memotret <i>tray</i> dengan kamera <i>handphone</i> miliknya. Sebelum subjek bersiap pulang, sekali lagi subjek berpesan pada terapis agar tidak membongkar <i>tray</i>.</p>
		<p>Rencana-rencana ke depan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belajar mandiri → melakukan hal-hal yang perlu dan bisa dilakukan sendiri → ibu tidak kepikiran dan tidak menangis lagi karena merasa khawatir dengan subjek yang masih sangat bergantung pada ibu → subjek juga tidak menangis karena melihat ibu 	

		menangis
		Belajar rajin → di sekolah bisa mengerjakan soal yang diberi guru → subjek tidak dimarahi guru → ibu tidak kepikiran subjek di sekolah → ibu tidak sedih lagi → subjek merasa senang karena ibu tidak sedih dan tidak dimarahi guru
		Punya banyak teman → mau menyapa dulu, mengajak main dulu, tidak putus asa apabila teman tidak merespon → bermain bersama teman → saling bersikap baik → ibu tidak khawatir karena subjek memiliki banyak teman dan merasa senang bermain di sekolah → subjek merasa senang
		Bahagia → tidak mudah merasa takut lagi meskipun masih takut kalau ketemu ayah → berusaha lebih berhati-hati dan berani meminta tolong pada orang lain → subjek dan ibu merasa aman → subjek merasa senang

